

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi Lisan

a. Pengertian Literasi Lisan

Literasi lisan merupakan kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasi, dan menggunakan bahasa secara lisan dalam berbagai konteks komunikasi (UNESCO, 2004). Literasi lisan melibatkan empat komponen utama: fonologi (pengucapan suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna kata). Dalam konteks pendidikan, literasi lisan tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga mendengarkan aktif, yang membantu siswa membangun pemahaman dan empati. Pada siswa kelas V SD, literasi lisan berkembang melalui interaksi sosial, seperti diskusi kelas, presentasi, dan bermain peran (Hasan Ayuba 2022). Hambatan dalam literasi lisan dapat muncul dari faktor internal (misalnya, kurangnya kosakata) atau eksternal (misalnya, lingkungan kelas yang kurang mendukung). Teori Vygotsky (1978) menekankan bahwa literasi lisan berkembang melalui scaffolding dari orang dewasa atau teman sebaya, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia harus melibatkan aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Selain komponen dasar, literasi lisan juga mencakup aspek pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial. Pada siswa kelas V masih kesulitan dalam pragmatik karena norma budaya lokal yang berbeda, seperti penggunaan bahasa Jawa yang campur dengan bahasa Indonesia (Idhoofiyatul Fatin, dkk 2022). Kritik terhadap teori Gee adalah bahwa ia terlalu fokus pada aspek sosial, mengabaikan variasi individu berdasarkan gender atau latar belakang ekonomi. Literasi lisan dapat diukur melalui tes oral fluency, di mana siswa diminta menceritakan pengalaman sehari-hari. Di sekolah dasar, pengembangan literasi lisan berkontribusi pada perkembangan kognitif keseluruhan, seperti meningkatkan memori kerja dan kemampuan berpikir kritis.

Teori Chomsky (1965) tentang grammar universal menambahkan bahwa literasi lisan didasarkan pada struktur bawaan otak, sehingga hambatan fonologis dapat diatasi dengan latihan repetitif. Contoh empiris: Penelitian di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa siswa pedesaan seperti di Batu memiliki kosakata lisan lebih rendah dibandingkan perkotaan, mempengaruhi kemampuan menyampaikan pendapat (Sutrisno, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa literasi lisan adalah kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara lisan yang berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan scaffolding. Komponennya meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hambatan bisa berasal dari kosakata yang terbatas atau lingkungan belajar kurang mendukung. Teori Vygotsky dan Chomsky membantu menjelaskan perkembangan literasi lisan. Literasi lisan penting untuk kemampuan kognitif dan berpikir kritis siswa, dengan variasi kemampuan dipengaruhi oleh lingkungan seperti perbedaan antara siswa pedesaan dan perkotaan.

b. Jenis-jenis Literasi Lisan

Jenis literasi lisan dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan komunikasinya (A. Musdolifah, 2025). Beberapa bentuk literasi lisan adalah sebagai berikut:

1) Literasi lisan interpersonal

Literasi ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam literasi interpersonal, komunikasi berlangsung dua arah dan menekankan pada kemampuan mendengarkan secara aktif serta merespon secara tepat. Contohnya dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tanya jawab antara guru dan siswa, maupun wawancara sederhana. Literasi ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial, menumbuhkan empati, serta melatih kesantunan berbahasa.

2) literasi lisan transaksional

Literasi ini yang berfokus pada penyampaian informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam jenis ini, kejelasan pesan menjadi hal utama. Seseorang dituntut mampu menyampaikan instruksi, menjelaskan prosedur, atau memaparkan laporan secara runtut dan sistematis. Literasi lisan transaksional

sering digunakan dalam kegiatan presentasi, penyampaian hasil pengamatan, atau pemberian arahan dalam pembelajaran. Keberhasilan literasi ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan mengorganisasi ide.

3) Literasi lisan ekspresif

Literasi ini menekankan pada kemampuan menyampaikan perasaan, gagasan, dan imajinasi secara kreatif. Dalam literasi ekspresif, unsur intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh memiliki peran penting dalam memperkuat makna pesan. Bentuk-bentuk literasi ekspresif dapat berupa mendongeng, membaca puisi, bermain peran, atau drama. Literasi ini sangat mendukung perkembangan kreativitas dan keberanian siswa dalam tampil di depan umum.

4) Literasi lisan akademik

Literasi ini berkaitan dengan kemampuan berbicara dalam situasi resmi dan terstruktur. Bahasa yang digunakan cenderung baku, sistematis, dan didukung oleh data atau fakta. Literasi lisan akademik tampak dalam kegiatan diskusi ilmiah, presentasi hasil penelitian, seminar, maupun debat. Jenis literasi ini menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, serta keterampilan menyampaikan argumen secara terstruktur.

5) Literasi lisan informative

yaitu kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan objektif. Literasi ini sering ditemukan dalam penyampaian berita, laporan hasil observasi, atau pemaparan materi pembelajaran. Selain itu, terdapat literasi lisan persuasif yang bertujuan memengaruhi atau mengajak pendengar untuk menerima suatu gagasan. Pidato, kampanye pemilihan ketua kelas, dan presentasi yang bersifat ajakan merupakan contoh bentuk literasi persuasif. Dalam praktiknya, literasi persuasif memerlukan kemampuan memilih kata yang tepat serta menyusun argumen yang meyakinkan.

6) Literasi lisan refleksi

Literasi ini berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pengalaman pribadi, pendapat, atau perasaan secara mendalam dan bermakna. Melalui kegiatan refleksi lisan, siswa belajar memahami diri sendiri serta

mengembangkan kesadaran kritis terhadap pengalaman belajar yang telah dialami. Selain itu, dalam pembelajaran kolaboratif, berkembang pula literasi lisan kolaboratif yang menekankan kemampuan berdiskusi, bertukar gagasan, dan membangun ide bersama dalam kelompok.

7) literasi lisan multimodal

Yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan dukungan media atau teknologi digital. Presentasi menggunakan media visual, podcast, video pembelajaran, maupun webinar merupakan contoh literasi lisan multimodal. Jenis ini menuntut penguasaan teknologi sekaligus kemampuan komunikasi yang efektif.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, berbagai jenis literasi lisan tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi peserta didik. Literasi lisan tidak hanya membantu siswa dalam menyampaikan ide secara jelas, tetapi juga melatih kemampuan menyimak, berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, pengembangan literasi lisan perlu dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran agar siswa mampu berpartisipasi aktif dan komunikatif dalam berbagai situasi kehidupan.

c. Unsur-unsur Literasi Lisan

Literasi lisan terdiri dari beberapa unsur pokok yang saling terkait, yang memungkinkan komunikasi yang efektif. Berdasarkan model komunikasi seperti yang dikembangkan oleh Roman Jakobson, unsur-unsur ini meliputi:

- 1) Mendengarkan aktif yaitu kemampuan untuk memperhatikan, memahami, dan merespons pesan yang didengar, termasuk mengidentifikasi intonasi, nada, dan konteks nonverbal seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh.(Martoredjo 2020).
- 2) Berbicara jelas dan efektif yaitu penggunaan kosakata yang tepat, struktur kalimat yang logis, serta artikulasi yang baik untuk menyampaikan ide dengan jelas, persuasif, dan sesuai dengan audiens.
- 3) Kosakata dan struktur bahasa merupakan pemahaman dan penggunaan kata-kata, idiom, serta aturan tata bahasa lisan yang berbeda dari bahasa tertulis (misalnya, penggunaan kontraksi atau kalimat tidak lengkap dalam percakapan sehari-hari).

- 4) Konteks sosial dan budaya yaitu kemampuan untuk menyesuaikan gaya bicara berdasarkan situasi, seperti formalitas dalam presentasi bisnis versus informalitas dalam obrolan keluarga.
- 5) Kemampuan nonverbal yaitu elemen seperti intonasi, volume suara, jeda, dan bahasa tubuh yang mendukung pesan lisan, seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi nonverbal oleh Albert Mehrabian.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ini saling mendukung yaitu meliputi kemampuan mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas dan efektif, penguasaan kosakata dan struktur bahasa lisan, pengaturan sesuai konteks sosial dan budaya, serta penggunaan komunikasi nonverbal. Semua unsur ini saling mendukung untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan mendengarkan yang baik memungkinkan respons yang lebih tepat dalam berbicara.

d. Tujuan dan Fungsi Literasi Lisan

Tujuan utama literasi lisan adalah membekali individu dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan profesional. Secara spesifik, tujuannya meliputi:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan ekspresi ide dapat membantu individu mengungkapkan pikiran, emosi, dan pengetahuan melalui kata-kata lisan, sehingga mendorong kreativitas dan pemikiran kritis.
- 2) Mendorong interaksi sosial dengan memfasilitasi hubungan interpersonal, seperti dalam diskusi kelas, negosiasi bisnis, atau komunikasi keluarga, yang penting untuk membangun empati dan kerja sama.
- 3) Mendukung pembelajaran dan pengembangan kognitif dalam pendidikan, literasi lisan membantu siswa memproses informasi lebih cepat dan mendalam, seperti melalui debat atau storytelling, yang meningkatkan retensi pengetahuan. (Rakhman and Rokmanah 2023).

Fungsi literasi lisan dalam masyarakat lebih luas, antara lain:

- 1) Fungsi komunikatif yaitu sebagai alat utama untuk pertukaran informasi, instruksi, dan persuasi dalam konteks sosial, budaya, dan profesional.
- 2) Fungsi edukatif untuk membantu dalam proses pembelajaran, seperti mengajar anak-anak melalui cerita lisan atau melatih keterampilan presentasi untuk karir.

- 3) Fungsi emosional dan Psikologis yaitu mendorong ekspresi diri, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri melalui kemampuan berbicara di depan umum.
- 4) Fungsi budaya yaitu melestarikan tradisi lisan, seperti folklore atau pidato, yang memperkuat identitas budaya.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, literasi lisan berfungsi sebagai fondasi untuk literasi lainnya, karena kemampuan lisan sering menjadi dasar bagi pengembangan literasi tertulis.

2. Keterampilan Menyampaikan Pendapat

a. Pengertian keterampilan menyampaikan pendapat

Keterampilan menyampaikan pendapat merupakan kemampuan fundamental dalam komunikasi interpersonal dan akademik, yang melibatkan proses mengungkapkan ide, pandangan, atau argumen secara sistematis dan persuasif kepada audiens. Secara teoritis, keterampilan ini didasarkan pada model komunikasi Shannon-Weaver, di mana individu harus mampu menyandikan pesan (encoding) dengan jelas agar diterima tanpa distorsi oleh penerima (Mulyani et al. 2021). Dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam kurikulum bahasa Indonesia, keterampilan ini tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang membangun argumen yang logis, menggunakan bahasa yang tepat, dan mempertimbangkan konteks sosial. Misalnya, siswa yang mahir dalam keterampilan ini dapat mengubah opini pribadi menjadi diskusi produktif, seperti dalam debat kelas tentang isu lingkungan. Lebih lanjut, keterampilan ini berkembang melalui latihan berulang, di mana siswa belajar mengintegrasikan emosi, fakta, dan etika untuk menghindari konflik yang tidak perlu.

Teori retorika Aristoteles menekankan tiga elemen utama: ethos (kredibilitas pembicara), pathos (daya tarik emosional), dan logos (logika argumen), yang semuanya harus seimbang agar pendapat efektif. Dalam era digital saat ini, keterampilan ini juga meluas ke media sosial, di mana penyampaian pendapat harus ringkas namun kuat untuk menjangkau audiens yang luas. Tanpa keterampilan ini, individu mungkin gagal dalam kolaborasi tim atau pengambilan keputusan kelompok, sehingga penting untuk

dikembangkan sejak dini melalui simulasi seperti presentasi atau diskusi kelas (Pramesthi, Komunikasi, and Indonesia 2021).

Dapat disimpulkan keterampilan menyampaikan pendapat adalah kemampuan dasar komunikasi yang meliputi pengungkapan ide secara sistematis dan persuasif dengan memperhatikan aspek logika, emosi, dan etika. Keterampilan ini penting dalam konteks akademik dan sosial, berkembang melalui latihan, dan melibatkan unsur retorika seperti kredibilitas, daya tarik emosional, dan logika. Di era digital, keterampilan ini juga harus disesuaikan untuk media sosial agar efektif dan berpengaruh.

b. Siswa yang mampu menyampaikan pendapat secara efektif

Yaitu siswa menunjukkan berbagai ciri yang mencerminkan kematangan kognitif dan social, yang dapat diamati dalam interaksi sehari-hari biasanya menunjukkan karakteristik:

- 1) Percaya diri dan aktif berpartisipasi yang dimana siswa tidak ragu-ragu untuk berbicara didepan kelas yang menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan ide
- 2) Berpikir kritis dan logis yaitu siswa mampu menganalisis topik dan memberikan alasan yang masuk akal, dan menghubungkan pendapat dengan fakta atau pengalaman
- 3) Penggunaan Bahasa yang tepat yaitu siswa menggunakan kosakata yang sesuai usia, struktur kalimat yang benar, dan intonasi yang menarik seperti menggunakan kata penghubung (e.g., “karena”, “oleh sebab itu”) untuk membangun argumen.
- 4) Empati dan responsive yang dimana siswa mampu menggunakan contoh atau analogi sederhana untuk memperkuat pendapat dan membuatnya lebih meyakinkan.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa hambatan literasi lisan sering terlihat dari ciri-ciri negatif seperti kecemasan berbicara atau ketidakmampuan mengorganisir ide yang dapat diidentifikasi melalui observasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Tahapan dalam mengemukakan pendapat secara efektif

Yaitu siswa yang melibatkan tahapan sistematis berdasarkan model komunikasi Lasswell (1948) yang disesuaikan untuk pendidikan anak. Tahapan ini membantu siswa kelas V mengatasi hambatan seperti kurangnya persiapan atau kesulitan berpikir linear yaitu :

- 1) Persiapan (Preparation) yang dimana siswa mengumpulkan informasi, merumuskan pendapat utama, dan mengidentifikasi alasan pendukung. Misalnya, untuk topik "Mengapa kita harus menjaga lingkungan?", siswa berpikir tentang dampak polusi.
- 2) Penyusunan Struktur (Structuring) yaitu mengorganisir pendapat menjadi bagian pembuka (pernyataan pendapat), isi (alasan dan bukti), dan penutup (kesimpulan atau ajakan).
- 3) Penyampaian (Delivery) yaitu mengungkapkan pendapat dengan suara jelas, kontak mata, dan bahasa tubuh yang positif, sambil menyesuaikan dengan audiens (guru dan teman sekelas).
- 4) Respons dan Evaluasi (Response and Evaluation) untuk mendengarkan tanggapan, menanggapi pertanyaan, dan merefleksikan keberhasilan penyampaian.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, tahapan ini mendukung literasi lisan dengan melatih siswa untuk berpikir bertahap dan mengurangi hambatan seperti impulsivitas berbicara yang umum pada anak usia SD.

d. Indikator keberhasilan menyampaikan pendapat

Dimana keberhasilan dapat diukur melalui indikator berikut yang berbasis pada rubrik penilaian literasi lisan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020):

- 1) Kejelasan dan ketepatan yaitu pendapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, tanpa kesalahan fatal dalam tata bahasa atau kosakata.
- 2) Logika dan kekuatan argument dengan pendapat didukung oleh alasan yang kuat, fakta, atau contoh, sehingga meyakinkan pendengar.
- 3) Keterlibatan audiens yaitu pendengar (guru/teman) tertarik dan memahami pesan, ditunjukkan oleh respons positif seperti pertanyaan lanjutan atau persetujuan.

- 4) Durasi dan alur dalam penyampaian berjalan lancar dalam waktu yang wajar (5-10 menit untuk siswa kelas V), tanpa jeda panjang yang menunjukkan kebingungan.
- 5) Refleksi diri yaitu siswa mampu menilai sendiri penyampaian, seperti mengakui kekurangan dan belajar dari kesalahan.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa indikator ini membantu mengidentifikasi hambatan literasi lisan seperti, jika siswa gagal mencapai kejelasan karena kurangnya latihan berbicara.

e. Keterampilan hubungan berbicara dengan berpikir kritis

Dimana keterampilan berbicara (oral skills) dan berpikir kritis saling terkait erat, sebagaimana dijelaskan dalam teori taksonomi Bloom (revisi Anderson, 2001), di mana berpikir kritis (analisis, evaluasi, kreasi) menjadi dasar untuk berbicara efektif. Siswa yang berpikir kritis mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menciptakan pendapat baru, yang kemudian diungkapkan melalui berbicara (Rima, Yuhana, and Fathurrohman 2024). Misalnya, dalam menyampaikan pendapat tentang karakter dalam cerita, siswa harus menganalisis motif karakter (berpikir kritis) sebelum menyampaikannya secara lisan. Hubungan ini penting untuk literasi lisan siswa kelas V, karena hambatan seperti kurangnya berpikir kritis dapat menyebabkan pendapat yang dangkal atau tidak persuasif. Latihan berpikir kritis melalui diskusi kelas dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mengurangi hambatan seperti ketakutan salah atau kurangnya ide. Penelitian dari UNESCO (2018) menunjukkan bahwa integrasi berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa meningkatkan literasi lisan secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan keterampilan hubungan berbicara dengan berpikir kritis sangat penting karena keduanya saling terkait karena berpikir kritis menjadi dasar berbicara efektif dan siswa yang mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argument, dan menciptakan pendapat dapat menyampaikan pendapat lisan yang lebih dalam dan persuasive, latihan berpikir kritis melalui diskusi kelas meningkatkan keterampilan berbicara dan mengurangi hambatan seperti ketakutan dan kekurangan ide sehingga mendukung peningkatan literasi lisan siswa.

3. Hambatan Literasi Lisan

a. Pengertian hambatan literasi lisan

Hambatan literasi lisan adalah segala bentuk rintangan atau faktor yang mengurangi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif melalui bahasa lisan, termasuk memahami, mengungkapkan, dan merespons informasi verbal (UNESCO, 2004). Dalam konteks siswa kelas V, hambatan ini sering terkait dengan proses menyampaikan pendapat, seperti dalam diskusi kelas atau presentasi, di mana siswa perlu mengorganisir pikiran, menggunakan kosakata yang tepat, dan berinteraksi sosial (Akbar 2025).

Secara teoritis, hambatan literasi lisan dapat dipahami melalui teori perkembangan bahasa Piaget (1972), yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar (seperti kelas V) berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tetapi masih kesulitan dengan abstraksi. Jika hambatan terjadi, siswa mungkin gagal mengonversi ide menjadi kata-kata yang jelas, sehingga pendapat mereka tidak tersampaikan dengan baik. Penelitian dari National Reading Panel (2000) menekankan bahwa literasi lisan bukan hanya tentang bicara, tetapi juga mendengarkan dan berinteraksi, sehingga hambatan bisa berasal dari defisiensi di salah satu aspek tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, hambatan ini relevan karena kurikulum menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif, seperti menyampaikan pendapat tentang teks atau topik sosial. Tanpa mengatasi hambatan, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar seperti yang tercantum dalam Standar Isi Kurikulum 2013, yaitu kemampuan berkomunikasi lisan (Aisyi et al. 2020).

Dapat disimpulkan bahwa hambatan literasi lisan adalah rintangan yang mengurangi kemampuan komunikasi verbal, termasuk dalam memahami, mengungkapkan, dan merespons informasi secara lisan. Hambatan ini sering muncul pada siswa kelas V saat menyampaikan pendapat, karena keterbatasan dalam mengorganisir pikiran, kosakata, dan interaksi sosial. Secara teoritis, hambatan ini terkait dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih kesulitan dengan konsep abstrak. Literasi lisan melibatkan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi, sehingga hambatan bisa ada pada

salah satu aspek tersebut. Dalam konteks pembelajaran, hambatan ini perlu diatasi agar siswa dapat memenuhi kompetensi komunikasi lisan dalam kurikulum.

b. Jenis-jenis hambatan literasi lisan

Hambatan literasi lisan dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya, seperti psikologis, lingkungan, pendidikan, dan fisiologis. Klasifikasi ini didasarkan pada model hambatan komunikasi dari Rubin (1994) dan penelitian terkait literasi anak (misalnya, dari International Literacy Association). Berikut adalah jenis-jenis utama, dengan contoh relevansi untuk siswa kelas V dalam menyampaikan pendapat :

- 1) Hambatan psikologis yaitu berasal dari faktor mental seperti kecemasan berbicara di depan umum (public speaking anxiety), kurangnya kepercayaan diri, atau trauma masa lalu. Pada siswa kelas V, ini sering muncul sebagai rasa takut salah atau diejek teman saat menyampaikan pendapat, yang menghambat aliran pikiran. Teori Vygotsky (1978) dalam penelitian Azmah et al. 2025 menjelaskan bahwa interaksi sosial yang negatif dapat memperburuk hambatan ini, karena anak belajar bahasa melalui dialog.
- 2) Hambatan lingkungan dapat dipengaruhi oleh kondisi sekitar, seperti latar belakang keluarga yang kurang mendukung literasi (misalnya, orang tua yang jarang berbicara dengan anak) atau lingkungan sekolah yang tidak kondusif (misalnya, kelas yang ramai atau kurangnya waktu diskusi). Di Indonesia, siswa kelas V dari daerah pedesaan mungkin menghadapi hambatan ini karena akses terbatas terhadap bahan bacaan atau percakapan bermakna, sehingga kosakata mereka terbatas saat menyampaikan pendapat (Azmah et al. 2025).
- 3) Hambatan Pendidikan yaitu berkaitan dengan kurangnya pembelajaran yang tepat, seperti metode pengajaran yang monoton atau kurikulum yang tidak menekankan praktik lisan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, hambatan ini bisa terjadi jika guru lebih fokus pada membaca tulis daripada berbicara, sehingga siswa tidak terlatih mengorganisir pendapat secara lisan. Penelitian dari Kemendikbud (2019) menunjukkan bahwa banyak siswa SD kurang terampil dalam presentasi karena kurangnya latihan.

- 4) Hambatan fisiologis yaitu meliputi masalah kesehatan seperti gangguan bicara (stuttering) atau defisiensi pendengaran, yang mempengaruhi kemampuan artikulasi. Pada siswa kelas V, ini jarang tetapi bisa terjadi akibat kondisi bawaan atau kecelakaan, menghambat mereka menyampaikan pendapat dengan jelas.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan literasi lisan pada siswa kelas V dapat muncul dari empat sumber utama yaitu psikologis, lingkungan, pendidikan, dan fisiologi. Hambatan psikologi berkaitan dengan kecemasan dan kurangnya percaya diri, lingkungan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan fisik sekitar, pendidikan tergantung pada metode pengajaran dan kurikulum, serta fisiologis terkait kondisi kesehatan yang memengaruhi kemampuan berbicara. Memahami jenis-jenis hambatan ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung kemampuan literasi lisan anak.

c. Dampak hambatan literasi lisan

Dampak hambatan literasi lisan tidak hanya individual tetapi juga sosial dan akademik, terutama dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan teori dampak literasi dari Freire (1970) dalam penelitian *Organisasi for Economic Co-operation and Development* (2019) tentang pendidikan sebagai alat pembebasan, hambatan ini dapat menghambat perkembangan holistik siswa. Berikut adalah dampak utama, dengan fokus pada siswa kelas V dalam menyampaikan pendapat pada Bahasa Indonesia :

- 1) Dampak akademik yaitu siswa yang menghadapi hambatan mungkin gagal mencapai tujuan pembelajaran, seperti kompetensi menyampaikan pendapat secara logis dan persuasif. Ini dapat menurunkan nilai rapor atau kesulitan dalam ujian lisan, serta menghambat pemahaman materi Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Penelitian dari *Organisasi for Economic Co-operation and Development* (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan literasi lisan rendah cenderung memiliki performa akademik yang lebih buruk di sekolah dasar.
- 2) Dampak sosial dan emosional yang dimana hambatan ini dapat menyebabkan isolasi sosial, karena siswa enggan berpartisipasi dalam

diskusi kelas, sehingga teman-teman atau guru menganggap mereka kurang aktif. Pada usia kelas V, ini bisa memicu masalah kepercayaan diri rendah atau bullying, yang berdampak jangka panjang pada kesehatan mental. Teori Erikson (1963) tentang perkembangan psikososial menjelaskan bahwa anak usia ini sedang membangun identitas, dan hambatan lisan dapat mengganggu tahap "industri vs. inferioritas".

3) Dampak jangka panjang yaitu jika tidak diatasi, hambatan ini dapat mempengaruhi karier masa depan, seperti kesulitan dalam wawancara kerja atau presentasi profesional. Dalam konteks Indonesia, siswa dengan literasi lisan rendah mungkin kurang siap menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut komunikasi efektif.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dampak ini menekankan pentingnya intervensi dini, seperti program latihan berbicara atau dukungan psikologis, untuk mencegah siklus hambatan yang berkelanjutan. Kajian ini dapat menjadi dasar untuk analisis empiris dalam skripsi, dengan mengintegrasikan data lapangan untuk mengukur dampak spesifik pada siswa kelas V. Sumber utama: UNESCO (2004), Piaget (1972), Vygotsky (1978).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan pemahaman. Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran ini mencakup empat keterampilan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan penekanan pada literasi sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif (Kemendikbud, 2013). Dalam konteks literasi lisan, pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan pengembangan kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan, seperti dalam diskusi atau presentasi, yang melatih artikulasi, kosakata, dan struktur kalimat. Pada siswa kelas V, hambatan literasi lisan sering muncul akibat transisi dari pembelajaran dasar ke yang lebih kompleks, di mana siswa perlu mengintegrasikan pengetahuan dengan ekspresi verbal (Tarigan, 2009). Pengertian ini menekankan bahwa pembelajaran bukan

sekadar hafalan aturan tata bahasa, melainkan pengalaman praktis yang membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan bahwa proses ini adalah cara sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain menguasai tata Bahasa, pembelajaran ini juga fokus pada literasi lisan yang mendorong siswa berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat secara verbal, terutama menghadapi tantangan transisi pembelajaran yang lebih kompleks pada kelas V.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah membekali siswa dengan kemampuan berbahasa yang fungsional, estetis, dan kritis, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang literat dan berkompeten (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Secara spesifik, tujuan ini meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan tulis untuk berinteraksi sosial.
- 2) Meningkatkan literasi sebagai dasar pembelajaran seumur hidup.
- 3) Membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai budaya dan moral dalam bahasa.

Dalam konteks menyampaikan pendapat di kelas V, tujuan ini diarahkan untuk mengatasi hambatan literasi lisan, seperti meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, memperluas kosakata argumentatif, dan melatih struktur pendapat yang logis (Djamarah, 2010). Misalnya, siswa diharapkan mampu menyampaikan pendapat tentang topik sederhana (seperti lingkungan atau sekolah) tanpa ragu, yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka. Tujuan ini selaras dengan kompetensi inti Kurikulum 2013, yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan berkomunikasi efektif, sehingga hambatan seperti kecemasan atau kurangnya latihan dapat diminimalkan melalui pendekatan terstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali siswa dengan kemampuan berbahasa yang

fungsi, estetis, dan kritis untuk mencetak generasi literat dan berkompeten. Tujuan ini mencakup pengembangan komunikasi lisan dan tulis, peningkatan literasi seumur hidup, dan pembentukan karakter melalui nilai budaya dan moral. Dalam konteks kelas V, fokusnya adalah mengatasi hambatan literasi lisan, seperti meningkatkan keberanian berbicara, memperluas kosakata argumentatif, dan melatih struktur pendapat logis, sejalan dengan kompetensi inti Kurikulum 2013 untuk berpikir kritis dan berkomunikasi efektif.

c. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis dan kontekstual, yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna (Vygotsky, 1978). Prinsip utama meliputi :

- 1) Berbasis siswa (Student-Centered) yaitu pembelajaran harus menyesuaikan dengan perkembangan siswa, seperti menggunakan bahan ajar yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa kelas V untuk membangun motivasi.
- 2) Kontekstual yang dimana bahasa diajarkan dalam situasi nyata, bukan abstrak, sehingga siswa dapat langsung menerapkan keterampilan lisan dalam menyampaikan pendapat.
- 3) Holistik dan integratif yaitu menggabungkan keterampilan berbahasa dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk pengembangan emosi untuk mengatasi hambatan seperti takut salah.
- 4) Diferensiasi yaitu menyesuaikan metode dengan kebutuhan individu siswa, seperti memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang kesulitan literasi lisan.
- 5) Evaluasi berkelanjutan dengan mengukur kemajuan melalui observasi dan umpan balik, bukan hanya tes tertulis.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dalam analisis hambatan literasi lisan, prinsip ini membantu mengidentifikasi faktor seperti lingkungan kelas yang kurang mendukung atau kurangnya latihan praktis, sehingga pembelajaran dapat dirancang untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui pengalaman positif.

d. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia harus inovatif dan interaktif untuk mengembangkan literasi lisan, terutama dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan Kurikulum 2013 dan teori pembelajaran aktif, strategi utama meliputi:

- 1) Metode Diskusi dan Debat yang dimana siswa dilatih menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil, yang mengurangi hambatan kecemasan dan membangun kosakata argumentatif.
- 2) Presentasi dan Role-Playing yaitu siswa mempresentasikan pendapat tentang topik sederhana, dengan latihan berulang untuk meningkatkan artikulasi dan struktur kalimat.
- 3) Penggunaan Media dan Teknologi dengan alat seperti video atau aplikasi interaktif untuk memodelkan penyampaian pendapat, membantu siswa kelas V yang visual learner.
- 4) Pendekatan Proyek-Based Learning yang dimana siswa mengerjakan proyek kelompok untuk menyampaikan pendapat, seperti membuat poster atau video pendek, yang mengintegrasikan keterampilan lisan dengan kreativitas.
- 5) Diferensiasi Instruksional yaitu strategi seperti scaffolding (dukungan bertahap) untuk siswa yang menghadapi hambatan, misalnya memberikan contoh kalimat atau latihan simulasi.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, Strategi ini efektif untuk mengatasi hambatan literasi lisan, seperti kurangnya kosakata atau struktur pendapat yang lemah, dengan fokus pada latihan praktis dan umpan balik positif (Depdiknas, 2008). Pada siswa kelas V, strategi ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka, menghindari metode yang terlalu kompleks untuk mencegah frustrasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Mengingat pentingnya literasi lisan dalam menyampaikan pendapat khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berbagai hambatan yang muncul, hal tersebut dapat terlihat ketika dalam proses pembelajaran yang dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap anak pada saat menyampaikan

gagasan atau pendapat baik pada diskusi kelompok maupun pada guru dengan demikian oleh peneliti didalam penelitian ini akan mengetahui apa saja penyebabnya. Peneliti mengharapkan analisis mengenai hambatan literasi lisan siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini yang akan diteliti sehingga dapat mendorong siswa lebih aktif dan percaya diri pada saat menyampaikan pendapat serta dapat memberi solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan guru pada SDN Junrejo 1 Batu. Adapun peneliti membuat suatu kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa bagan berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Judul dan Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Khoiruman, M. A. (2021). Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.	Menganalisis Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.	Penelitian terdahulu dilakukan terhadap hambatan secara umum dalam pembelajaran sedangkan peneliti akan dilakukan khusus pada hambatan literasi lisan siswa.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan umum, baik yang berasal dari siswa, guru, maupun fasilitas pembelajaran.
Watem, DKK (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah di Kelas 5 SD Muhammadiyah	Menganalisis Literasi di Tingkat SD.	Penelitian terdahulu dilakukan terhadap gerakan literasi sekolah secara umum sedangkan peneliti akan dilakukan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah berkontribusi positif terhadap penguatan budaya literasi

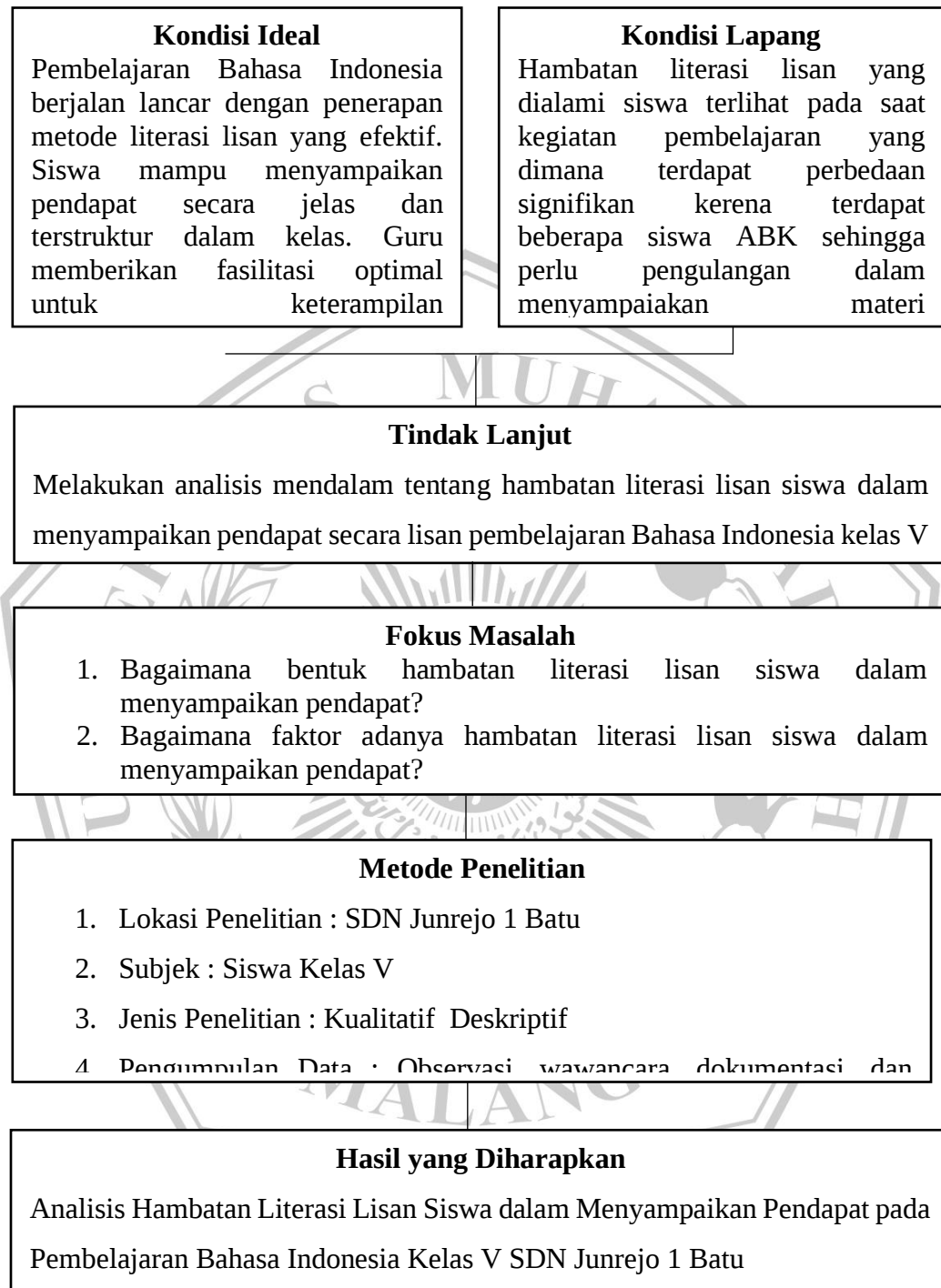
Judul dan Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Aimas Kabupaten Sorong.		pada hambatan literasi lisan siswa dalam menyampaikan pendapat.	siswa, namun pelaksanaannya masih perlu pembiasaan dan peningkatan partisipasi aktif siswa.
HA Aritonang (2023). Menganalisis Hambatan Berbicara yang Dipengaruhi Faktor Internal dan Eksternal.	Menganalisis Hambatan dalam Aspek Berbicara/Lisan.	Penelitian terdahulu dilakukan terhadap faktor penghambat berbicara secara umum sedangkan peneliti akan dilakukan spesifik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia SD.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan berbicara atau literasi lisan siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (psikologis, rasa percaya diri, motivasi, kemampuan bahasa) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, metode guru, fasilitas, dukungan teman).
Yeremias Bardi, DKK (2025). Penerapan Metode Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Menganalisis Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.	Peneliti terdahulu dilakukan ditingkat SMA, bukan SD dan fokus pada metode literasi sedangkan peneliti	Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode literasi dapat meningkatkan pemahaman dan

Judul dan Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
di SMA Negeri Restorasi Doreng.		akan dilakukan pada hambatan literasi lisan siswa dalam menyampaikan pendapat.	keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



C. Kerangka Pikir

Dibawah ini merupakan bagan kerangka pikir dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir